

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Rumah sakit adalah sebuah institusi perawatan kesehatan profesional yang pelayanannya disediakan oleh dokter, perawat, dan tenaga ahli kesehatan lainnya. Rumah sakit merupakan salah satu dari sarana kesehatan yang juga merupakan tempat menyelenggarakan upaya kesehatan yaitu setiap kegiatan untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan serta bertujuan untuk mewujudkan derajat kesehatan yang optimal bagi masyarakat. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2009 tentang rumah sakit, rumah sakit adalah institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat. Beberapa pasien bisa hanya datang untuk diagnosis atau terapi ringan untuk kemudian meminta perawatan jalan atau bisa pula meminta rawat inap dalam hitungan hari, minggu, atau bulan (Hendriyanto, dkk, 2014).

Penelitian yang dilakukan *The National Institute Occupational Safety and Health* (NIOSH) menunjukkan bahwa pekerjaan-pekerjaan yang berhubungan dengan Rumah Sakit atau kesehatan memiliki kecenderungan tinggi untuk terkena stres atau depresi. Salah satu dari pekerjaan-pekerjaan tersebut adalah perawat (Sari, dkk, 2017). Hal ini disebabkan karena karakteristik tugas atau lingkungan kerja perawat yang bersifat kompleks. Tugas-tugas yang monoton dan kondisi

ruangan yang sempit, biasa dirasakan oleh perawat yang bertugas di bagian bangsal. Perawat yang bertugas di ruangan operasi selalu dituntut untuk berhati-hati menangani pasien dan dalam menggunakan alat-alat operasi yang beraneka macam. Tuntutan untuk bertindak cepat dan tepat dalam menangani pasien biasanya dihadapi oleh perawat diruang gawat darurat atau bagian kecelakaan. Sifat-sifat tugas tersebut merupakan contoh-contoh bentuk stressor untuk perawat. Disamping itu, perawat sering dihadapkan pada tugas-tugas yang menyangkut keselamatan jiwa seseorang. Kadang-kadang perawat juga harus berhadapan dengan sikap pasien yang kurang menyenangkan dan kurang menghargai, serta menuntut perawat untuk selalu siap setiap saat memberikan bantuan pada pasien. Tuntutan dari pimpinan maupun orang-orang sekitar merupakan hal yang biasa ditemui, terlebih lagi apabila tidak ada pembagian tugas yang jelas sehingga seorang perawat harus pandai-pandai membagi waktunya untuk memberikan bantuan kepada pasien yang bermacam-macam. Kondisi-kondisi tersebut menimbulkan rasa tertekan pada perawat sehingga mudah mengalami stres (Rizhkal, dkk, 2016).

Survey PPNI pada tahun 2006 menyatakan sekitar 50,9% perawat di 4 provinsi di Indonesia mengalami stres kerja, sering pusing, lelah, tidak dapat beristirahat karena beban kerja yang terlalu tinggi dan menyita waktu serta gaji yang rendah tanpa insentif memadai. Pada penelitian terhadap rumah sakit terpencil di 10 provinsi oleh Depkes dan Universitas Indonesia pada tahun 2005 menunjukkan bahwa 69% responden menyatakan rumah sakit tidak mempunyai sistem penghargaan bagi perawat. Hal ini terlihat dari data bahwa 78,8% perawat

melaksanakan tugas kebersihan dan 63,3% melakukan tugas administrasi, lebih dari 90% perawat di rumah sakit terpencil melakukan tugas non-keperawatan seperti menetapkan diagnosa penyakit dan membuat resep obat. Hanya 50% perawat melaksanakan asuhan keperawatan sesuai fungsinya (Rizhkal, dkk, 2016).

Lumintang, dkk (2015) menemukan perbedaan antara stres yang dirasakan oleh para staf keperawatan dari berbagai jenjang yang berbeda. Kesulitan berhubungan dengan staf lainnya, lebih sering dilaporkan oleh perawat staf daripada perawat pelaksana atau perawat penanggung jawab dan masalah tentang pengobatan atau perawatan pasien sering dilaporkan oleh perawat penanggungjawab. Dapat dikatakan, bila tanggung jawab yang berkaitan dengan kerja berubah maka sumber-sumber stres yang terkait dengan kerja juga berubah.

Demikian kondisi yang dialami oleh para perawat rumah sakit, tak terkecuali perawat di rumah sakit jiwa, yang mana pekerjaannya juga lebih berat ketika menghadapi pasien psikiatrik yang suka mengamuk atau dengan kata lain perilaku agresif pasien. Banyak hal yang dilakukan oleh perawat rumah sakit jiwa dalam rangka menghadapi tekanan dan stres akibat agresivitas pasien. Berdasarkan pengamatan peneliti selama berada di Rumah Sakit Puri Waluyo, Rumah Sakit Jiwa Daerah Kerting, Surakarta serta Griya Peduli PMI Mojosongo, Surakarta, sejauh ini cara perawat dalam mengurangi atau menanggulangi stresnya adalah dengan cara mendengarkan musik, menonton acara televisi, menunaikan shalat dan bercengkrama dengan rekan kerjanya sesama perawat ataupun staf lainnya.

Reaksi terhadap stressor dalam ilmu psikologi dikenal dengan proses koping atau kemampuan mengelola stres. Seperti dikatakan oleh Mu'tadin(2002) bahwa strategi koping merupakan berbagai upaya, baik mental maupun perilaku, untuk menguasai, mentoleransi, mengurangi, atau meminimalisasikan suatu situasi atau kejadian yang penuh tekanan. Dengan perkataan lain strategi koping merupakan suatu proses dimana individu berusaha untuk menanggapi dan menguasai situasi stres yang menekan akibat dari masalah yang sedang dihadapinya dengan cara melakukan perubahan kognitif maupun perilaku guna memperoleh rasa aman dalam dirinya.

Pengertian tersebut sesuai dengan definisi yang dikemukakan oleh Lazarus (1976) yang menggambarkan koping sebagai suatu proses individu mencoba untuk mengelola jarak yang ada antara tuntutan-tuntutan, baik itu tuntutan yang berasal dari diri individu maupun yang berasal dari lingkungannya dengan sumber-sumber daya yang mereka gunakan dalam menghadapi situasi stres.

Dilanjutkan oleh Lazarus & Folkman (1984) bahwa terdapat dua jenis strategi koping yang biasanya digunakan oleh individu. Fokus koping pada emosi (*emotion focus coping*) adalah mengarahkan respon kontrol emosi pada situasi yang penuh stres. Fokus koping pada masalah (*problem focus coping*) adalah mengarahkan pada pengurangan tuntutan dari situasi stres atau menghadapi sumber stresnya.

Demikian pentingnya strategi koping yang dimiliki oleh perawat rumah sakit jiwa, karena bila tidak dilakukan koping terhadap tekanan atau stres yang

ada, maka situasi stres tersebut akan dapat mengganggu kesehatan perawat itu sendiri, baik kesehatan fisik maupun kesehatan mental. Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Plaut dan Friedman (dalam Kurniawati, 2019) bahwa stres sangat berpotensi mempertinggi peluang seseorang untuk terinfeksi penyakit, terkena alergi serta menurunkan sistem autoimunnya. Selain itu ditemukan pula bukti penurunan respon antibodi tubuh di saat mood seseorang sedang negatif, dan akan meningkat naik pada saat mood seseorang sedang positif.

Namun pada kenyataannya, tidak semua perawat dapat melakukan strategi koping dalam rangka menghadapi sumber atau situasi stres, hal itu terdeteksi dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap tiga perawat rumah sakit jiwa surakarta, bahwa mereka mengaku benar-benar stres menghadapi berbagai masalah yang berkaitan langsung dengan pekerjaan maupun pasien yang berakibat pada penyakit tukak lambung, sering mengeluh pusing dan sering merasa cemas kalau tiba-tiba diserang oleh pasien, serta kadang ingin membolos dari kerja.

Menurut informan 1 dalam menghadapi stres melakukan penarikan diri, yakni enggan bergabung dengan rekan-rekan kerjanya sesama perawat, selanjutnya dari informan 2 diperoleh keterangan bahwa dia dalam menghadapi pekerjaan yang penuh dengan stres merasa bahwa tidak stres sama sekali, sedangkan informan 3 dalam menghadapi stres dengan seolah-olah menjadi pimpinan yang bijak, dan informan 4 mengaku kalau stres yang dialami membuat dirinya kadang merasa pusing, kadang merasa sakit lambung, merasa cemas dan lebih parahnya ingin membolos kerja.

Oleh karena itu perlu kiranya dicari faktor apa saja yang dapat menunjang individu untuk melakukan strategi koping. Salah satu faktor yang dapat meningkatkan efektivitas koping dalam menghadapi stres menurut Lakey & Cohen (2000) adalah dukungan sosial. Dikatakan bahwa dukungan sosial merupakan unsur yang dapat membantu individu untuk mengurangi sejumlah pengalaman stres dengan cara melakukan koping lebih baik terhadap situasi stres yang dihadapi.

Hal itu diperkuat oleh pendapat Keliat (dalam Sitepu & Nasution, 2017) bahwa ada enam faktor yang mempengaruhi strategi koping, salah satunya yakni dukungan sosial. Dukungan ini meliputi dukungan pemenuhan kebutuhan informasi dan emosional pada diri individu yang diberikan oleh orang tua, anggota keluarga lain, saudara, teman, dan lingkungan masyarakat sekitarnya.

Menurut Tao, et al (2000) bahwa dukungan sosial dapat menjadi penahan dari stres, dapat menurunkan ancaman bahaya stres dengan cara strategi koping seperti penarikan diri, pengabaian, dsb karena individu bahwa jaringan sosialnya ada yang bersedia mendengarkan keluhannya.

Dukungan sosial juga akan mengakibatkan rendahnya tingkat stres kerja apabila dukungan sosial tersebut berfungsi sebagai pereda. Dukungan sosial dapat bersumber dari teman sekerja, pimpinan, dan orang-orang yang terlibat dalam pekerjaan, tetapi dapat pula bersumber dari keluarga, teman maupun kelompok di luar lingkungan kerja. Dukungan tersebut membantu perawat untuk dapat lebih bertoleransi terhadap stressor. Lingkungan sosial yang tidak mendukung tetapi

justru bermusuhan dan menuntut perawat dapat mempertinggi kemungkinan terjadinya stres (Rahman, 2010).

Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Khan & Achour (2011) bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan sosial yang diterima dari keluarga, teman atau rekan kerja dengan strategi koping. Begitu juga hasil penelitian yang dilakukan oleh Nahid & Sarkis (dalam Yasin & Dzulkifli, 2010) yang menemukan bahwa dukungan sosial melindungi orang-orang dalam krisis kehidupan seperti kehilangan, penyakit, stres, dan memoderasi pengaruh stresor pada kesejahteraan psikologis. Dukungan sosial dapat menahan pengaruh negatif dari stres dengan cara individu melakukan strategi koping.

Berdasarkan uraian di atas maka muncul permasalahan: “apakah benar ada hubungan antara dukungan sosial dengan strategi koping pada perawat Rumah Sakit Jiwa?” sehingga penulis mengajukan judul “hubungan antara dukungan sosial dengan strategi koping pada perawat Rumah Sakit Jiwa.”

B. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini untuk mengetahui:

1. Ingin mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan strategi koping pada perawat Rumah Sakit Jiwa.
2. Ingin mengetahui peranan dukungan sosial terhadap strategi koping pada perawat Rumah Sakit Jiwa.
3. Ingin mengetahui tingkat dukungan sosial pada perawat Rumah Sakit Jiwa.
4. Ingin mengetahui tingkat strategi koping pada perawat Rumah Sakit Jiwa.

C. Manfaat Penelitian

- a. Bagi perawat di Rumah Sakit Jiwa, memberi informasi mengenai strategi koping pada perawat dalam menghadapi pasien sehingga dapat memberikan alternatif yang positif untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapi oleh perawat Rumah Sakit Jiwa.
- b. Bagi pihak Rumah Sakit Jiwa, memberi informasi dan deskripsi mengenai strategi koping untuk perawat, sehingga dapat memberikan kebijakan yang terbaik dalam menangani pasien.
- c. Bagi para peneliti lain, memberikan sumbangan berupa data-data empirik tentang strategi koping pada perawat Rumah Sakit Jiwa dalam menghadapi pasien.